



Jangan Khawatir: Sebuah Tinjauan Teologis Providensia Allah Menurut Lukas 12:22–32

Sri Devita Br Hutasoit¹, Ratna Saragih², Berton Silaban³

¹⁻³Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen (IAKN) Tarutung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sridevita.hutasoi@gmail.com¹

Abstract. *Believers, both in the time of Jesus and in today's context, live in situations shaped by social, political, economic, religious, and cultural influences that often give rise to anxiety and doubt about God's providence. In Luke 12:22–32, Jesus delivers a teaching that prohibits worry and calls His followers to direct their hearts toward the Kingdom of God. For those living under Roman rule, these words were a source of comfort and encouragement to remain steadfast in their faith in God's power, and for believers today, the same message continues to be relevant as guidance for managing worry with trust and hope. This study seeks to analyze Luke 12:22–32 from the perspective of the theology of God's providence and to explain its implications for contemporary Christian life. The findings emphasize three key points: first, the passage affirms God as a sovereign, loving Father who cares deeply for His people; second, God's providence includes both physical and spiritual needs, thus framing faith as an active trust that combines prayer, hope, and concrete action; and third, reflection on God's providence strengthens believers to face modern anxieties by prioritizing the Kingdom of God, practicing spiritual discipline, and embodying solidarity with others. Although limited in scope as a textual study without cultural or empirical application, this research contributes significantly to understanding God's providence in Luke 12:22–32 and underlines its relevance for addressing contemporary challenges while encouraging Christians to live out their faith in tangible ways.*

Keywords: *Don't worry; God's providence; hopeful; Luke 12:22–32; The Kingdom.*

Abstrak. Orang percaya, baik pada zaman Yesus maupun dalam konteks saat ini, hidup dalam situasi yang dibentuk oleh pengaruh sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya yang sering kali menimbulkan kecemasan dan keraguan tentang pemeliharaan Allah. Dalam Lukas 12:22-32, Yesus menyampaikan ajaran yang melarang kekhawatiran dan memanggil para pengikut-Nya untuk mengarahkan hati mereka kepada Kerajaan Allah. Bagi mereka yang hidup di bawah kekuasaan Romawi, kata-kata ini menjadi sumber penghiburan dan dorongan untuk tetap teguh dalam iman mereka kepada kuasa Allah, dan bagi orang percaya saat ini, pesan yang sama terus relevan sebagai pedoman untuk mengelola kekhawatiran dengan kepercayaan dan harapan. Studi ini berusaha menganalisis Lukas 12:22-32 dari perspektif teologi pemeliharaan Allah dan menjelaskan implikasinya bagi kehidupan Kristen kontemporer. Temuan-temuan ini menekankan tiga poin kunci: pertama, bagian tersebut menegaskan Allah sebagai Bapa yang berdaulat dan penuh kasih yang sangat peduli kepada umat-Nya; kedua, pemeliharaan Allah mencakup kebutuhan jasmani dan rohani, dengan demikian membingkai iman sebagai kepercayaan aktif yang menggabungkan doa, harapan, dan tindakan nyata; dan ketiga, refleksi atas pemeliharaan Allah menguatkan umat beriman untuk menghadapi kecemasan modern dengan memprioritaskan Kerajaan Allah, mempraktikkan disiplin rohani, dan mewujudkan solidaritas dengan sesama. Meskipun cakupannya terbatas sebagai studi tekstual tanpa penerapan budaya atau empiris, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman pemeliharaan Allah dalam Lukas 12:22-32 dan menggarisbawahi relevansinya dalam menghadapi tantangan kontemporer sekaligus mendorong umat Kristen untuk menghidupi iman mereka dengan cara-cara yang nyata.

Kata kunci: Berpengharapan; Jangan khawatir; Kerajaan; Lukas 12:22–32; Providensia Allah.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang semakin pesat dalam berbagai aspek kehidupan membawa perubahan signifikan dalam cara manusia menjalani hidupnya. Kehidupan modern, yang ditandai oleh arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan kompleksitas sosial-budaya, telah menciptakan tantangan baru yang memengaruhi kestabilan psikologis masyarakat, di tengah ketidakpastian ekonomi, tekanan sosial, dan disrupsi budaya, individu dihadapkan pada

beragam persoalan yang dapat menimbulkan kecemasan atau kekhawatiran dalam kehidupan sehari-hari. Kekhawatiran ini muncul sebagai reaksi terhadap kondisi yang sulit diprediksi dan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Dalam dunia yang semakin kompetitif dan tidak menentu, kekhawatiran menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun, baik tua maupun muda, kaya maupun miskin.

(Rollo May, 2023: 27) Kekhawatiran sebagai bagian dari pengalaman manusia telah menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan teologi. Dalam konteks psikologi eksistensial, Rollo May memaknai kecemasan sebagai respons alami terhadap ancaman terhadap keberadaan dan kesejahteraan manusia. Ia menyebutkan bahwa dalam menghadapi ketidakpastian, manusia mengalami perasaan kehilangan kendali, yang kemudian melahirkan kecemasan eksistensial. Kekhawatiran ini tidak lagi sekadar berkaitan dengan kebutuhan dasar, melainkan juga mencakup aspek-aspek mendalam dalam kehidupan seperti tujuan, identitas, relasi sosial, dan kebermaknaan hidup. Dalam dunia yang serba cepat dan kompetitif, manusia dituntut untuk selalu sigap, adaptif, dan produktif, yang pada akhirnya justru menjadi sumber tekanan yang sangat besar.

Di Indonesia, kekhawatiran sebagai masalah sosial telah menjadi perhatian berbagai pihak. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diperbarui pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan signifikan dalam prevalensi gangguan mental emosional, terutama di kalangan remaja dan usia produktif. Laporan tersebut menyoroti bahwa faktor utama penyebab gangguan tersebut adalah tekanan sosial-ekonomi, seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketidakpastian pendidikan, (Badan Penelitian dan Kesehatan, 2023). Lebih lanjut, survei dari Indikator Politik Indonesia tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari 70% masyarakat menyatakan kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi dan masa depan bangsa. (Indikator Politik Indonesia, 2023) Kekhawatiran ini tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, tetapi juga menjangkiti generasi muda, termasuk pelajar dan mahasiswa yang semestinya berada dalam fase pengembangan diri yang positif.

Tekanan hidup yang berat ini juga diperkuat oleh laporan dari *World Health Organization* (WHO) yang menyatakan bahwa lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan kecemasan. WHO menyoroti bahwa pandemi COVID-19 telah memperburuk kondisi kesehatan mental global, termasuk di Indonesia. Banyak individu kehilangan pekerjaan, pendapatan, akses pendidikan, bahkan koneksi sosial yang sehat (*World Health Organization*, 2017). UNICEF (2023) Indonesia juga mencatat bahwa lebih dari 50% remaja di Indonesia mengalami kekhawatiran berlebihan terhadap masa depan, pendidikan, dan kesehatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kekhawatiran bukanlah persoalan sepele,

melainkan sebuah realitas yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk lembaga keagamaan dan pendidikan.

Iman Kristen meyakini bahwa kekhawatiran tidak dimaknai sebagai persoalan spiritual yang perlu ditanggapi. Kekhawatiran yang berlebihan sering dianggap sebagai wujud dari kurangnya iman dan pengharapan kepada Allah, seperti yang disampaikan John Stott, kekhawatiran merupakan tanda dari ketidakpercayaan terhadap kasih dan kuasa Allah dalam memelihara umat-Nya (John Stott, 2008:94), dalam hal ini, gereja sebagai komunitas iman memiliki peran penting dalam memberikan penguatan spiritual melalui pengajaran dan pengembalaan yang menekankan kasih, penyertaan, dan pemeliharaan Allah. Salah satu ajaran penting yang menjadi dasar dalam menghadapi kekhawatiran adalah doktrin providensia Allah, yaitu keyakinan bahwa Allah secara aktif dan terus-menerus memelihara ciptaan-Nya. Providensia Allah menjadi sumber penghiburan dan ketenangan batin bagi umat percaya yang hidup dalam tekanan dan ketidakpastian (Binsar L. Situmorang, 2022:133).

Ajaran mengenai providensia Allah secara eksplisit dinyatakan dalam Injil Lukas 12:22–32. Dalam perikop ini, Yesus mengajak para murid untuk tidak khawatir tentang apa yang akan mereka makan atau kenakan, karena Allah mengetahui apa yang mereka butuhkan dan akan memelihara mereka sebagaimana Ia memelihara burung di udara dan bunga di padang. Pesan ini mengandung nilai spiritual yang dalam, yaitu ajakan untuk bersandar penuh kepada Allah dan melepaskan kekhawatiran duniawi yang melemahkan iman. Konteks ajaran ini sangat relevan dengan situasi zaman sekarang, di mana umat Tuhan menghadapi tekanan hidup yang kompleks dan kadang membuat mereka meragukan kasih dan kuasa Allah.

Providensia memiliki relevansi kontekstual dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat Batak Toba, misalnya, kekhawatiran kerap muncul dalam pelaksanaan adat yang memerlukan biaya dan tenaga besar. Dalam kondisi seperti ini, umat Kristen sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai budaya atau menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Pemahaman tentang Allah sebagai penyedia yang setia dapat menolong umat untuk melihat tekanan hidup sebagai medan latihan iman. Dengan berserah kepada Allah, mereka dapat mengambil keputusan yang bijaksana tanpa diliputi oleh rasa takut yang berlebihan. Dalam konteks ini, iman kepada providensia Allah bukan hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi kekuatan kolektif yang mempererat solidaritas dan memperkuat pengharapan bersama. (Fred G. Zaspel, 2013:147).

Pemahaman yang benar tentang providensia Allah sangat penting untuk membangun ketahanan iman di tengah berbagai tantangan kehidupan. Providensia bukan hanya konsep abstrak yang diajarkan dalam doktrin, melainkan realitas iman yang memberikan kekuatan bagi

umat untuk tetap teguh dalam menghadapi kesulitan, (N.T. Wright, 2004:159). Dalam bahasa Latin, “*providentia*” berarti penyediaan atau penjagaan. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak pernah abai terhadap kebutuhan umat-Nya. Bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun, Allah menunjukkan pemeliharaan-Nya yang setia. Dalam Lukas 12:24, Yesus menegaskan bahwa jika Allah memelihara burung pipit yang tidak menabur atau menuai, apalagi manusia yang jauh lebih berharga di mata-Nya.

Kekhawatiran atas masa depan generasi muda, terutama terkait pendidikan, moralitas, dan spiritualitas, juga menjadi perhatian dalam berbagai survei nasional. Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa keresahan masyarakat terhadap arah masa depan bangsa semakin meningkat. Jika tidak dikelola dengan baik, kekhawatiran ini dapat menyebabkan keresahan kolektif yang merusak tatanan sosial dan kebudayaan (Lembaga Survei Indonesia, 2023). Gereja, sebagai bagian dari masyarakat, perlu hadir dengan suara kenabian dan pastoral yang mampu menuntun umat untuk melihat realitas hidup melalui kacamata iman. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menghidupkan kembali pemahaman tentang providensia Allah sebagai sumber kekuatan dan pengharapan.

Pelayanan Pastoral di gereja dan lembaga rohani telah mengetahui ajaran providensia dalam konseling dan penggembalaan umat. Litbang PGI dalam laporan pastoral tahun 2022 menekankan bahwa salah satu cara efektif untuk menolong umat dalam menghadapi tekanan hidup adalah dengan menanamkan pemahaman tentang penyelenggaraan ilahi (Lembaga Penelitian dan Pengembangan PGI, 2022). Ketika umat memahami bahwa Allah tidak pernah meninggalkan mereka, maka mereka akan memiliki kekuatan untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan berkembang di tengah badai kehidupan. Dengan demikian, providensia bukan hanya doktrin, tetapi menjadi pengalaman iman yang nyata, yang mengakar dalam keseharian dan menjadi kesaksian hidup yang menginspirasi orang lain.

Upaya memahami dan merespons kekhawatiran umat, pendekatan teologis yang mendalam menjadi sangat penting, terutama dalam membangun kesadaran spiritual bahwa hidup manusia tidak berada di luar kendali Allah. Teologi Reformed, misalnya, sangat menekankan bahwa Allah tidak hanya mencipta, tetapi juga secara aktif menopang dan mengatur ciptaan-Nya melalui providensia. Louis Berkhof menyatakan bahwa providensia Allah mencakup pelestarian, ketaatan, dan pemerintahan. Pelestarian berarti Allah menjaga keberadaan ciptaan, ketaatan mengacu pada keteraturan hukum alam dan moral, dan pemerintahan berarti bahwa semua kejadian dalam sejarah berada di bawah kehendak ilahi. Pemahaman ini menjadi fondasi bagi umat Kristen dalam melihat bahwa tidak ada peristiwa

dalam hidup yang terjadi secara kebetulan atau lepas dari kontrol Allah (Louis Berkhof, 2005:167-169).

Pemikiran teologis seperti ini memberikan makna baru terhadap penderitaan dan kekhawatiran. Orang percaya diajak untuk melihat bahwa setiap penderitaan bukan hanya sebagai hukuman atau kebetulan nasib, tetapi sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar untuk membentuk karakter dan ketekunan iman. Seperti yang dikemukakan oleh Dietrich Bonhoeffer, penderitaan yang diterima dalam iman bukanlah kekalahan, melainkan bentuk partisipasi dalam penderitaan Kristus, yang justru menguatkan pengharapan akan pembebasan dan pemulihan. Kekhawatiran, dalam terang iman, menjadi jalan pembelajaran untuk bersandar penuh kepada Allah yang mengetahui segala sesuatu dan mampu menyediakan apa yang benar-benar dibutuhkan.

Sebagai tambahan, perlu digarisbawahi bahwa respons iman terhadap kekhawatiran tidak berarti penyangkalan terhadap realitas. Iman Kristen tidak mengajarkan umat untuk menyangkal keberadaan masalah, tetapi mengajak untuk menempatkan masalah dalam terang pengharapan akan Allah yang setia. Paulus dalam Filipi 4:6–7 menasihatkan agar “janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi dalam segala hal nyatakanlah keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” Nats ini menunjukkan bahwa kekhawatiran harus direspons dengan tindakan aktif berupa doa dan penyandaran diri kepada Tuhan. Doa menjadi bentuk komunikasi yang mempererat relasi dengan Allah, dan melalui doa, umat dapat mengalami damai sejahtera yang melampaui segala akal.

Penelitian ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan beriman masyarakat Kristen Indonesia yang terus bergumul dengan berbagai bentuk kekhawatiran. Pemahaman terhadap providensia Allah sebagaimana diajarkan dalam Lukas 12:22–32 diharapkan mampu membangun pola pikir dan sikap hidup yang berakar pada iman, bukan pada ketakutan. Melalui refleksi teologis yang mendalam, umat diajak untuk tidak menyerah kepada kekhawatiran, melainkan terus berpengharapan dan percaya bahwa Allah bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kekhawatiran berasal dari kata *kuatir*, yang berarti takut, gelisah, atau cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Kekuatiran merupakan perasaan negatif yang biasanya muncul karena bayangan terhadap kemungkinan buruk yang mungkin terjadi di masa depan. (Departemen Pendidikan Nasional,

2008:693). Dalam bahasa Inggris, kata *worry*, *anxious*, dan *apprehensive* digunakan untuk menggambarkan kondisi ini, yang berarti resah, cemas, atau gelisah. Sementara itu, Adolf Heuken (1998:268) mengatakan kata khawatir dalam bahasa Jerman berasal dari kata *ängstlich* atau *besorgt* digunakan untuk menggambarkan perasaan takut dan cemas, selain daripada itu Beck & Moore (2005:27) mengatakan bahwa kekhawatiran adalah sebuah reaksi emosional yang sering kali sulit diatasi karena melibatkan pikiran-pikiran negatif yang terus-menerus dan tidak terkendali terhadap hal-hal yang belum terjadi, namun dipersepsikan sebagai ancaman. Dalam kajian psikologi, kekhawatiran erat kaitannya dengan kecemasan (*anxiety*).

Perikop Lukas 12:22–32 berisi ajaran Yesus kepada para murid-Nya untuk tidak khawatir terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan pakaian. Perintah “jangan khawatir” dalam bagian ini bukan hanya merupakan nasihat etis atau moral, melainkan seruan teologis yang berakar pada relasi Allah sebagai Bapa yang memelihara umat-Nya. Yesus menekankan bahwa hidup manusia lebih berharga daripada segala hal jasmaniah (ay. 23), dan Allah mengetahui setiap kebutuhan umat-Nya, bahkan sebelum mereka memintanya (ay. 30), hal ini menunjukkan bahwa kekhawatiran dalam hidup bukanlah respons iman yang benar terhadap karakter Allah.

William Hendriksen (2007:674) menegaskan bahwa perintah untuk tidak khawatir menunjukkan adanya kepercayaan terhadap pemeliharaan Allah yang aktif dan penuh kasih. Allah tidak hanya menciptakan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam menopang kehidupan umat-Nya sehari-hari, hal ini memperlihatkan bahwa iman bukan hanya soal percaya pada keberadaan Allah, tetapi juga pada kepedulian dan keterlibatan-Nya dalam detail kehidupan manusia, senada dengan itu, Wiersbe (2007:178) menyatakan bahwa kekhawatiran sering kali muncul karena manusia salah memahami makna hidup itu sendiri, menurutnya, hidup bukan semata-mata soal makan dan minum, tetapi mengenai tujuan yang lebih besar, yaitu hidup dalam relasi dengan Allah dan memuliakan-Nya, dengan demikian, ketika Yesus berkata bahwa hidup lebih penting daripada makanan, Ia sedang mengajak umat untuk meninjau ulang prioritas hidup mereka.

Istilah *providensia* berasal dari bahasa Latin *providentia*, turunan dari kata kerja *providere* (*pro* = “sebelum”, *videre* = “melihat”), yang secara harfiah berarti “melihat sebelumnya” atau “melihat jauh ke depan”. Dalam tradisi pemikiran Yunani-Romawi, istilah ini berkaitan erat dengan konsep *prónoia*, yaitu prinsip akal ilahi (*logos*) yang mengatur tatanan kosmos. Filsuf seperti Cicero dan Seneca menggunakan istilah *providentia* untuk menggambarkan kekuatan rasional dalam alam semesta yang bekerja demi kebaikan dunia. Istilah ini kemudian diadopsi oleh para Bapa Gereja, khususnya Agustinus, yang

mengartikulasikan bahwa *providentia Dei* bukan hanya kekuatan impersonal, melainkan kehendak personal Allah yang penuh kasih dan adil, yang menyertai setiap aspek kehidupan ciptaan.

Keyakinan bahwa Allah secara aktif memelihara dan mengatur kehidupan manusia dan seluruh ciptaan, dalam pemahaman ini, providensia menunjuk pada karya Allah yang aktif dan berkelanjutan dalam menopang, memimpin, serta mengarahkan segala sesuatu menuju tujuan ilahi yang kekal. Pemahaman ini mengandung keyakinan bahwa seluruh realitas baik kosmik maupun personal tidak berada di luar jangkauan pengetahuan, kuasa, dan kehendak Allah yang penuh kasih dan hikmat.

Perkembangan teologi Kristen memuat pemahaman tentang providensia mengalami elaborasi sistematis melalui berbagai era. Pada abad pertengahan, Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae* menyatakan bahwa providensia adalah “rencana ilahi yang menetapkan tujuan akhir segala sesuatu, dan melibatkan pelaksanaan kehendak Allah melalui sebab-sebab sekunder,” di sini Allah digambarkan sebagai pengatur tertinggi yang tetap memungkinkan eksistensi kehendak bebas manusia.

Pada masa Reformasi, John Calvin menegaskan bahwa *providentia* Allah mencakup seluruh realitas secara menyeluruh dan mutlak. Dalam *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menulis bahwa “tidak ada satu pun kejadian, bahkan jatuhnya daun dari pohon, yang berada di luar ketetapan ilahi.” Penekanan Calvin terletak pada aspek kedaulatan Allah yang mutlak, namun tetap dalam kerangka kasih dan kebaikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) dan pendekatan teologi ekspositori. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna teologis secara mendalam terhadap teks Lukas 12:22–32 mengenai larangan kekhawatiran dan teologi providensia Allah. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dan mendalam dalam konteks alaminya serta dituangkan secara deskriptif melalui bahasa ilmiah dan sistematis. Sebagai studi pustaka, penelitian ini mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti Alkitab, buku teologi, jurnal ilmiah, tafsir, dan dokumen akademik lainnya yang relevan. George dan Wren menyebutkan bahwa studi pustaka adalah proses sistematis dalam menemukan dan mengevaluasi informasi tertulis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks ini, seluruh data yang digunakan bersumber dari kajian literatur, tanpa observasi lapangan maupun wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi iman terhadap Lukas 12:22–32 menekankan relevansi pesan Yesus tentang larangan khawatir dan pencarian Kerajaan Allah dalam konteks kehidupan modern yang penuh tekanan, ketidakpastian ekonomi, dan kompleksitas sosial. Teks ini mengajak umat Kristen untuk menempatkan iman sebagai dasar pengambilan keputusan dan orientasi hidup, bukan sekadar pertimbangan material atau emosional.

Kekhawatiran dalam Kehidupan Kontemporer

Dalam masyarakat modern, umat Kristen menghadapi kecemasan terkait pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan dinamika sosial-politik. Kekhawatiran ini sering mengarahkan individu pada fokus berlebihan terhadap kebutuhan jasmani, sehingga mengurangi kapasitas spiritual dan ketenangan batin. Menurut Scot McKnight, kekhawatiran yang berlebihan menimbulkan fragmentasi hidup: perhatian, energi, dan sumber daya manusia terbagi antara kebutuhan jasmani dan spiritual, sehingga mengganggu hubungan dengan Allah. Larangan Yesus untuk “jangan khawatir” menjadi panggilan untuk memusatkan perhatian pada penyelenggaraan Allah, menempatkan kebutuhan jasmani dalam kerangka iman, dan mempercayai Allah sebagai penyedia utama. Joel B. Green menekankan bahwa iman yang benar melibatkan kebergantungan aktif kepada Allah, bukan pasif atau fatalistik, sehingga individu dapat hidup dalam damai sejahtera meskipun menghadapi ketidakpastian.

Pencarian Kerajaan Allah sebagai Prioritas Hidup

Pencarian Kerajaan Allah tetap menjadi prinsip utama bagi umat Kristen masa kini. Hal ini menuntut tindakan konkret: prioritas rohani, etika hidup, pelayanan kepada sesama, dan pengelolaan sumber daya yang selaras dengan kehendak Allah. Amy-Jill Levine menyatakan bahwa pencarian Kerajaan Allah membentuk pola hidup yang menempatkan iman, harapan, dan kasih sebagai pusat keputusan hidup, bukan sekadar pencapaian materi atau status sosial, dengan menempatkan fokus pada Kerajaan Allah, umat Kristen belajar menata hidup secara holistik: kebutuhan jasmani dipenuhi melalui pengelolaan yang bijaksana dan doa, sementara energi spiritual diarahkan pada pertumbuhan iman, pelayanan, dan relasi yang sehat. Prinsip ini mengingatkan bahwa janji Allah untuk menambahkan segala kebutuhan bukan sekadar jaminan kemewahan, tetapi penyediaan yang cukup sesuai kehendak-Nya, sehingga mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa syukur.

Transformasi Iman melalui Pembebasan dari Kekhawatiran

Lukas 12:22–32 menekankan proses transformasi iman yang membebaskan individu dari belenggu kekhawatiran. Transformasi ini terjadi melalui praktik spiritual seperti doa, meditasi atas Firman Tuhan, persekutuan jemaat, dan penerapan nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari. Kekhawatiran yang berlebihan menutup hati dari rasa syukur dan membatasi visi rohani, sedangkan iman yang bertumpu pada providensia Allah membuka ruang bagi ketenangan batin, pengharapan, dan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup. Transformasi iman ini juga memiliki dimensi sosial: individu yang dibebaskan dari kecemasan cenderung lebih mampu melayani sesama, mengembangkan empati, dan menumbuhkan solidaritas dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa iman yang sehat tidak hanya berdampak pada kesejahteraan pribadi, tetapi juga membentuk relasi sosial yang konstruktif.

Dimensi Eskatologis dan Harapan Masa Kini

Larangan khawatir dan pencarian Kerajaan Allah juga mengandung dimensi eskatologis: kebutuhan jasmani bersifat sementara, sementara Kerajaan Allah bersifat kekal. John Nolland menekankan bahwa orientasi eskatologis mengajarkan umat Kristen untuk memandang tantangan hidup secara luas, menempatkan masalah duniawi dalam perspektif sementara, dan menumbuhkan pengharapan yang berfokus pada janji Allah. Dalam konteks modern, perspektif ini relevan bagi umat Kristen yang menghadapi krisis ekonomi, bencana, atau ketidakpastian politik. Pesan Yesus menegaskan bahwa iman yang kokoh akan menuntun mereka untuk tetap optimis, bertindak bijaksana, dan mengandalkan Allah sebagai sumber utama perlindungan dan penyediaan.

Refleksi teologis atas Lukas 12:22–32 menunjukkan bahwa larangan khawatir dan panggilan untuk mencari Kerajaan Allah tetap relevan bagi umat Kristen masa kini. Pesan ini menuntun individu untuk menempatkan iman sebagai dasar orientasi hidup, mengurangi kecemasan terkait kebutuhan jasmani, dan menumbuhkan ketenangan batin melalui kebergantungan aktif pada providensia Allah. Transformasi iman yang tercipta memungkinkan umat untuk hidup lebih penuh syukur, melayani sesama, dan memandang tantangan hidup dalam perspektif yang lebih luas, berfokus pada janji kekal Kerajaan Allah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis historis, gramatikal, dan teologis terhadap Lukas 12:22–32, penelitian ini dapat menarik kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian:

Lukas 12:22–32 menegaskan bahwa providensia Allah berakar pada sifat-Nya sebagai Bapa yang penuh kasih dan setia. Landasan teologis ini menampilkan Allah yang berdaulat, pemelihara, dan peduli terhadap seluruh ciptaan, termasuk kebutuhan dasar manusia. Yesus menekankan bahwa hidup orang percaya tidak ditentukan oleh kekhawatiran, melainkan oleh iman kepada Allah yang memelihara.

Pemeliharaan Allah dalam Lukas 12:22–32 tercermin melalui gambaran burung di udara dan bunga bakung di padang. Keduanya menunjukkan bahwa Allah senantiasa memperhatikan makhluk ciptaan-Nya, apalagi manusia yang lebih berharga. Dengan demikian, pemeliharaan Allah mencakup kebutuhan jasmani dan rohani, sekaligus mengarahkan manusia untuk memprioritaskan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

Refleksi teologis terhadap providensia Allah dalam Lukas 12:22–32 memberikan penguatan iman bagi umat Kristiani untuk tidak hidup dalam kekhawatiran. Kesadaran akan pemeliharaan Allah menumbuhkan sikap percaya, berserah, dan mencari Kerajaan Allah sebagai prioritas utama. Hal ini menolong umat percaya menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan, iman yang teguh, dan pengharapan yang kokoh di dalam Allah.

Dengan demikian, melalui Lukas 12:22–32, jelaslah bahwa iman kepada Allah yang memelihara segala sesuatu menjadi dasar utama bagi orang percaya untuk tidak hidup dalam kekhawatiran. Providensia Allah menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan manusia ada dalam pemeliharaan-Nya, sehingga kekhawatiran hanya melemahkan iman. Oleh karena itu, sikap yang tepat bagi orang percaya adalah mempercayakan hidup sepenuhnya kepada Allah sambil mencari Kerajaan-Nya, sebab di dalam Dialah terdapat jaminan, kepastian, dan pengharapan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Singh, S. P., & Fazel, M. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23, Article 729. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Arndt, W., Bauer, W., & Danker, F. W. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (3rd ed.). University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226028958.001.0001>
- Atasia, P. (2021). Pastoral care in disaster contexts. *Jurnal Pelayanan Kristen*, 8(1), 75–82.
- Atasia, S. (2024). Kasih dan pemeliharaan Allah dalam situasi krisis. *Arumbae: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1), 45–54.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., Bem, D. J., & Nolen-Hoeksema, S. (2000). *Introduction to psychology* (13th ed.). Harcourt Brace College Publishers.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2023). *Laporan Riskesdas 2018 dan pembaruan 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Bailey, K. E. (2013). *Jesus through Middle Eastern eyes: Cultural studies in the Gospels*. IVP Academic.
- Banawiratma, J. B. (1990). *Iman yang memerdekakan*. Kanisius.
- Banawiratma, J. B. (2001). *Yesus dan kemiskinan*. Kanisius.
- Banawiratma, J. B. (2004). *Iman yang mencerahkan: Teologi kontekstual di Indonesia*. Kanisius.
- Banawiratma, J. B. (2019). Teologi kontekstual dan kepedulian sosial. *Teologi dan Masyarakat*, 12(1), 87–102.
- Barclay, W. (2001). *The Gospel of Luke: The Daily Study Bible Series*. Saint Andrew Press.
- Barrett, L. Y. (2004). *Treasure in clay jars: Patterns in missional faithfulness*. Eerdmans.
- Bauckham, R. (1993). *The theology of the Book of Revelation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511819858>
- Bauckham, R. (2010). *Bible and ecology: Rediscovering the community of creation*. Darton, Longman & Todd.
- Bauckham, R. (2017). *The Bible in the contemporary world*. Eerdmans.
- Bauer, S. R., Whitman, J. K., & Hayes, L. D. (2018). Prolonged worry and its impact on physical health: A longitudinal perspective. *Journal of Health Psychology*, 23(2), 230–245. <https://doi.org/10.1177/1359105316648762>
- Beck, J. (2020). *Jesus and anxiety in Luke 12:22-34*. Baker Academic.
- Beck, J. R. (2017). *Perspective on providence: A relational theology*. Zondervan.
- Berkhof, L. (2005). *Systematic theology* (B. Sitompul, Trans.). BPK Gunung Mulia. (Original work published n.d.)

- Blass, F., Debrunner, A., & Funk, R. W. (1961). *A Greek grammar of the New Testament and other early Christian literature*. University of Chicago Press.
- Christian Counseling & Educational Foundation. (n.d.). Resources on biblical counseling. <https://www.ccef.org>
- Danker, F. W. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Darmaputera, E. (2001). *Menjadi gereja yang hidup di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- deSilva, D. A. (2000). *Honor, patronage, kinship and purity: Unlocking New Testament culture*. IVP Academic.
- Ekaputra, B. (2017). Kekhawatiran dalam perspektif biblika dan terapi pastoral. *Jurnal Konseling dan Teologi Pastoral*, 3(1), 33–47.
- Elliott, J. H. (1991). Patronage and clientage. In J. H. Neyrey (Ed.), *The social world of Luke-Acts* (pp. 144–148). Hendrickson.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Foster, R. J. (2018). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. HarperOne.
- France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans. <https://doi.org/10.5040/bci-000r>
- France, R. T. (2015). *The Gospel of Luke: A commentary on the Greek text*. T&T Clark.
- France, R. T. (2015). *The Kingdom of God in the teaching of Jesus*. Paternoster.
- Garland, D. E. (2011). *Luke*. Zondervan.
- Geldenhuis, N. (1951). *The Gospel of Luke*. Eerdmans.
- George, W. G., & Wren, T. (2008). *The elements of library research*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Gerhart, W. A., & Willis, P. K. (2017). *Psychology and economic uncertainty: Navigating a world of change*. Routledge.
- Giaiy, B. (2010). *Menuju teologi kontekstual Papua*. Deiyai Press.
- Green, J. B. (2016). *The Gospel of Luke* (The New International Commentary on the New Testament). Eerdmans.
- Green, J. B. (2020). *The theology of the Gospel of Luke*. Cambridge University Press.
- Green, J. B. (2021). *The Gospel of Luke and the formation of disciples*. Baker Academic.
- Gulo, R. (2025). Providensia Allah dan tanggung jawab manusia dalam Kitab Yosua 21:45: Analisis teologis dan naratif. *Views: Jurnal Teologi dan Biblika*, 3(1), 41–57. <https://doi.org/10.63248/views.v3i1.84>
- Guzik, D. (n.d.). Luke 12 commentary. *Enduring Word*. Retrieved May 27, 2025, from <https://enduringword.com/bible-commentary/luke-12/>
- Hall, C. S. (1995). *Freud: Seks, obsesi, trauma dan katarsis* (D. Missky, Trans.). Delapratasa. (Original work published n.d.)
- Hendriksen, W. (1978). *Exposition of the Gospel of Luke*. Baker Book House.
- Hendriksen, W. (2007). *New Testament commentary: Luke*. Baker Book House.

- Heuken, A. (1998). *Kamus Alkitab*. Yayasan Obor Indonesia.
- Indikator Politik Indonesia. (2023). *Survei nasional: Persepsi publik terhadap kondisi ekonomi dan politik nasional*. https://indikator.co.id/wp-content/uploads/2023/04/Rilis-Survei-Nasional_19-April-2023.pdf
- Jipp, J. W. (2019). Jesus, nature, and the providential God in Luke 12. *Biblical Interpretation*, 27(4–5), 521–537.
- Keener, C. S. (2014). *The IVP Bible background commentary: New Testament* (2nd ed.). IVP Academic.
- Kelelufna, J. H. (2024). Theological challenges of God's providence during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 9(1), 77–92.
- Keller, T. (2020). *Walking with God through pain and suffering*. Penguin Books.
- Kohlenberger, J. R., III. (1987). *The interlinear NIV Hebrew-English Old Testament*. Zondervan.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (n.d.). *Alkitab Terjemahan Baru* (Lukas 12:22-32).